



Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam: Kajian Tematik Q.S Al-Alaq Ayat 1-5

Siti Maftukhatul Khasanah¹, Akhmad Affandi², Suklani³

^{1,2,3}UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

E-mail: stmaftukhatulkhasanah@gmail.com, akhmadaffandi@syekhnurjati.ac.id, suklani123@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-01-10 Revised: 2025-02-20 Published: 2025-03-11 Keywords: <i>Humanist-Religious; Islamic Education; Surah Al-Alaq.</i>	Education today is considered to be experiencing a spiritual crisis and dehumanization, which are often used solely for materialistic purposes. This dehumanization leads to a decline in cultural norms and values, as well as the erosion of universal religious values. This decline can be seen in three main aspects: 1) the dichotomous view and polarization of knowledge, 2) the educational orientation that tends to focus more on the concept of 'abdullah (servant of God) rather than khalifatullah (God's vicegerent), and 3) the low level of critical attitude. These issues conceptually arise from an improper educational system. Therefore, this paper aims to introduce humanist-religious-based Islamic education through a thematic study of verses 1-5 from Surah Al-'Alaq in an exploratory manner. This research uses a library research method with a qualitative approach. Data processing is conducted descriptively-analytically based on thematic Qur'anic studies. The analysis results show several points: 1) Verses 1-5 of Surah Al-'Alaq depict the integration of humanist and religious educational paradigms with intellectual, social, transcendental, and creative value frameworks. 2) The educational values in verses 1-5 of Surah Al-'Alaq encompass non-dichotomous education, character education, lifelong education, and research-based education as well as habits. 3) Humanist-religious education can be internalized in various aspects of education by referring to three main concepts, namely: a) iqra' (cognitive), b) bi ismi rabbika (affective), and c) al-ladzi khalaq (psychomotor)."
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-01-10 Direvisi: 2025-02-20 Dipublikasi: 2025-03-11 Kata kunci: <i>Humanis-Religius; Pendidikan Islam; Q.S Al-Alaq.</i>	Pendidikan saat ini dianggap mengalami krisis spiritual dan dehumanisasi, yang sering kali digunakan untuk tujuan materialistis semata. Dehumanisasi ini menyebabkan penurunan norma dan nilai budaya, serta mengikis nilai-nilai agama yang bersifat universal. Penurunan tersebut dapat terlihat dari tiga hal utama, yaitu: 1) pandangan dikotomis dan polarisasi ilmu pengetahuan, 2) orientasi pendidikan yang lebih condong pada konsep 'abdullah daripada khalifatullah, dan 3) rendahnya sikap kritis. Permasalahan ini secara konseptual berasal dari sistem pendidikan yang tidak tepat. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk memperkenalkan pendidikan islam berbasis humanis-religius melalui kajian tematik terhadap ayat 1-5 dari Q.S. Al-'Alaq secara eksploratif. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Pengolahan data dilakukan secara deskriptif-analitik dengan landasan kajian Al-Qur'an tematik. Hasil analisis menunjukkan beberapa hal, yaitu: 1) Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5 menggambarkan integrasi paradigma pendidikan humanis dan religius dengan kerangka nilai intelektual, sosial, transendental, dan kreativitas. 2) Nilai-nilai pendidikan dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5 mencakup pendidikan nondikotomik, pendidikan karakter, pendidikan sepanjang hayat, dan pendidikan berbasis riset serta kebiasaan. 3) Pendidikan humanis-religius dapat diinternalisasikan dalam berbagai aspek pendidikan dengan merujuk pada tiga konsep utama, yaitu: a) iqra' (kognitif), b) bi ismi rabbika (afektif), dan c) al-ladzi khalaq (psikomotorik).

I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang dianugerahi Allah SWT dengan bentuk yang sempurna serta kecerdasan akal (Q.S. 95:4). Anugerah ini menuntut tanggung jawab tertentu bagi manusia, sehingga Allah SWT menjadikannya sebagai khalifah di bumi. Potensi akal manusia bisa berkembang melalui bimbingan yang terarah, sistematis, dan berkesinambungan

(Tafsir, 2016:37). Bimbingan ini dilakukan melalui pendidikan yang bertujuan mengoptimalkan potensi manusia untuk mencapai kehidupan yang berarti, baik secara individu maupun kelompok (Marimba, 1989:177).

Pendidikan pada dasarnya berperan dalam pemberdayaan potensi manusia, baik secara intelektual melalui transfer of knowledge, maupun emosional dan spiritual melalui transfer

of values yang terkandung dalam pendidikan itu sendiri (Widodo, 2018:10). Dalam pandangan Islam, pendidikan memiliki makna yang sangat penting sebagai proses pencerdasan yang menyeluruh guna meraih kebahagiaan dunia dan akhirat (al-sa'adatu al-darain), yang mengutamakan keseimbangan antara aspek materi dan spiritual-religius (Mas'ud: 2020:185).

Oleh karena itu, pendidikan Islam seharusnya berfokus pada pengembangan suasana pendidikan yang humanis dan demokratis. Proses pendidikan yang humanis dan demokratis bertujuan untuk membentuk pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab (Tilaar, 2006:183). Namun, saat ini, hakikat pendidikan sebagai proses humanisasi sering kali sulit tercapai akibat adanya permasalahan paradigmatik. Pendidikan saat ini sering kali dirasa mengalami kemunduran nilai (dehumanisasi). Di mana pendidikan, yang seharusnya memanusiakan manusia menurut John Dewey dan Immanuel Kant, kini sering dipakai hanya untuk kepentingan praktis pihak tertentu.

Lebih lanjut, dalam konteks pendidikan Islam, bukan hanya nilai-nilai kebudayaan yang luntur akibat dehumanisasi, tetapi juga nilai-nilai agama yang luhur dan universal semakin tergerus. Berdasarkan penelitian Abd. Latif Manan dan Khairudin (Manan, 2019:26), terdapat tiga masalah utama dalam proses pendidikan Islam: 1) Umat Islam cenderung berpandangan dikotomis dan polaristik terhadap pendidikan, 2) Orientasi Pendidikan Islam lebih menekankan konsep 'abdullah daripada khalifatullah, dan 3) Rendahnya sikap kritis yang menyebabkan kemunduran pendidikan Islam dalam semangat mencari ilmu.

Oleh karena itu, pendidikan yang memanusiakan manusia adalah suatu keharusan yang harus diutamakan, karena merupakan prinsip dasar keberhasilan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam berbagai aspek (Muhtadi, 2019:2). Kemajuan pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang diterapkan. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang dapat mengembangkan potensi peserta didik, serta kompetensi yang berguna bagi kehidupan mereka di masyarakat dan dunia kerja.

Menurut Zahara Idris, manusia adalah makhluk yang memiliki hak cipta, rasa, dan karsa (Idris, 1992:32). Dengan kata lain, manusia memiliki dimensi humanitas yang meliputi tiga aspek: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (kehendak karsa). Oleh karena itu, jika pendidikan Islam hanya fokus pada

aspek pendalaman kognitif dan intelektual keagamaan saja, itu merupakan kesalahan dalam paradigma. Pendidikan seharusnya diarahkan pada pengembangan kurikulum yang humanis-religius yang mencakup ketiga dimensi humanitas tersebut.

Tema mengenai pendidikan humanis-religius sebenarnya sudah banyak dibahas dalam berbagai penelitian, seperti yang dilakukan oleh Abdurrahman Mas'ud, Ida Nurjannah, Hendro Widodo, dan Abd. Latif Manan. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji paradigma humanis-religius dalam kurikulum. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mempelajari bagaimana Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada manusia mengenai kurikulum pendidikan berbasis humanis-religius. Untuk itu, penulis menganalisis dan mengelaborasi Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 dengan pendekatan tafsir tematik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan hasil kajian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Pengolahan data kepustakaan dilakukan dengan deskriptif-analitik yang berlandaskan pada prinsip kajian Al-Qur'an secara tematik. Sumber data pokok yang akan diteliti dalam penelitian ini berupa literatur-literatur kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian. Literatur tersebut terdiri dari sumber data primer yang berupa kitab tafsir klasik dan kontemporer, dan sumber data sekunder yang berupa buku-buku, kitab, jurnal ilmiah, juga literatur lainnya yang dapat menjadi penunjang ataupun pembanding terhadap tema penelitian. Kemudian data yang telah terkumpul tersebut diolah dan dianalisis dengan *content analysis*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Humanism dalam kurikulum pendidikan

Humanis adalah istilah yang memiliki banyak makna secara universal. Dalam kajian bahasa, kata humanis berasal dari kata Latin *humanus*, yang berasal dari akar kata *homo*, yang berarti manusia. *Humanus* sendiri mengandung makna sifat yang manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Secara terminologis, A. Mangunhardjana mendefinisikan humanis sebagai nilai dan martabat setiap manusia, yang tercermin dalam upaya manusia untuk mengembangkan potensi alamiahnya—baik fisik maupun non-fisik—secara maksimal (Mangunhardjana, 1997:93).

Secara filosofis, humanis adalah aliran filsafat yang berfokus pada pandangan antroposentris, yang menempatkan manusia

pada posisi yang sangat sentral, tinggi, dan penting dalam konteks epistemologi dan aksiologi (Nurjannah, 2018:158). Aliran filsafat ini dikenal dengan sebutan humanisme, yang juga diungkapkan oleh Ali Syari'ati sebagai filosofi yang tujuannya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia (Syari'ati, 2006:39).

Dalam dunia pendidikan, paradigma humanis berkembang melalui pemikiran para ahli pendidikan yang menganut aliran humanisme, yang menghasilkan sistem kurikulum pendidikan humanis. Berdasarkan konsep pendidikan pribadi (personalized education) yang dikembangkan oleh John Dewey (pendidikan progresif) dan J.J. Rousseau (pendidikan romantik), kurikulum ini memberi perhatian utama kepada siswa. Mereka berpendapat bahwa siswa adalah elemen utama dalam pendidikan, berperan sebagai objek sekaligus subjek yang menjadi pusat dalam kegiatan pendidikan (Suprihatin, 2019:89).

Pakar pendidikan humanis meyakini bahwa siswa memiliki potensi dan kemampuan yang besar untuk berkembang. Kurikulum humanis, secara konseptual, bertujuan untuk menciptakan kurikulum yang dapat memenuhi kebutuhan setiap individu, sehingga mereka dapat mengaktualisasikan diri sesuai dengan potensi dan keunikannya masing-masing (Hamalik, 1982:143). Selain itu, kurikulum ini mengarahkan pendidikan pada pengembangan manusia secara menyeluruh, mencakup fisik, intelektual, sosial, dan emosional. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin (2007:142), fungsi kurikulum dan pandangan humanis berakar pada ide "memanusiakan manusia". Dengan demikian, pendidikan dapat menghasilkan proses humanisasi yang berimplikasi pada upaya menyiapkan peserta didik sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga mereka dapat mengalami pengalaman naluriyah, etis, dan ilmiah.

Dengan demikian, kurikulum humanis adalah paradigma pendidikan yang memandang kurikulum sebagai sarana pengembangan diri setiap individu peserta didik sesuai dengan potensi mereka. Kurikulum humanis memandang kesatuan antara domain kognitif (intelektual, kemampuan berpikir), afektif (sikap, emosi, perasaan), dan psikomotorik (kehendak, karya) sebagai elemen terpenting dalam pendidikan. Menurut pandangan humanis,

unsur-unsur kurikulum setidaknya mencakup lima hal: 1) partisipasi; 2) integrasi; 3) relevansi; 4) diri; dan 5) tujuan. Dengan demikian, kurikulum humanis berfokus untuk membangun integrasi dan relevansi antar seluruh domain pendidikan.

Dalam pendidikan humanis, ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan untuk menentukan arah pembelajaran, yaitu: 1) peserta didik harus memiliki pemahaman yang jelas mengenai tujuan pendidikan; 2) prinsip rasa, cipta, dan karsa harus menjadi perhatian utama dalam pembelajaran; 3) menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman, yang memberi rasa yakin kepada seluruh komponen pendidikan bahwa mereka dapat melakukan hal-hal positif; 4) menciptakan perwujudan diri peserta didik yang sesuai dengan potensi dan kemampuan dasar yang dimilikinya. (Islamudin, 2012:126)

2. Tafsir Ayat 1-5 Q.S. Al-'Alaq

a) Q.S. Al-'Alaq ayat 1

﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1)"

Perintah pertama dalam wahyu ini, yang berbunyi "Iqra' bismi rabbik" (Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu), memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar kewajiban untuk membaca. Ayat ini mengandung pemahaman yang kaya tentang pentingnya niat dan kesadaran spiritual dalam setiap pencarian ilmu. Menurut tafsir M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* (1992:454), kata "iqra'" tidak hanya merujuk pada proses fisik membaca teks, melainkan juga pada pemahaman mendalam mengenai hubungan antara manusia dan Tuhan sebagai sumber dari segala pengetahuan. Bacaan yang dimaksud di sini adalah bacaan yang tidak hanya mengandalkan akal, tetapi dimulai dengan kesadaran akan adanya Tuhan dalam setiap langkah hidup, termasuk dalam pencarian ilmu (Shihab, 1996:392-393).

b) Q.S. Al-'Alaq ayat 2

﴿خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢﴾

"Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2)"

Kata 'alaq merupakan bentuk jamak dari 'alaqah yang berarti segumpal darah beku (Al-Zuhaili, 2013:593). Menurut Hamka, 'alaqah adalah tahap kedua setelah nuthfah, yaitu segumpal cairan yang terbentuk dari perpaduan air mani laki-laki dan perempuan (Hamka:8059). Banyak ulama yang menafsirkan ayat ini dalam konteks proses penciptaan manusia.

Dalam konteks pendidikan, ayat ini menegaskan bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakangnya, memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif dan intelektual, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moral individu. Melalui pendidikan, potensi manusia untuk berkembang menjadi pribadi yang mulia dan bermanfaat bagi umat manusia harus dioptimalkan. Pengembangan karakter ini mencakup lebih dari sekadar kecerdasan, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak dan etika yang akan membimbing individu untuk hidup harmonis dengan sesama dan Tuhan. Dengan demikian, pendidikan menjadi alat untuk mengenali dan mengembangkan potensi diri, baik dalam ranah intelektual maupun dalam aspek moral dan spiritual.

c) Q.S. Al-'Alaq ayat 3

﴿اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝﴾

"Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (3)".

Pada ayat ketiga ini, terdapat pengulangan kata "iqra'" yang sebelumnya juga disebutkan pada ayat pertama. Beberapa ahli tafsir memiliki pandangan berbeda mengenai alasan pengulangan tersebut. Menurut Al-Maraghi, pengulangan kata ini menunjukkan bahwa membaca tidak akan meninggalkan kesan yang mendalam dalam jiwa seseorang kecuali dengan cara mengulang dan membiasakan diri (Al-Maraghi, 1993:396).

Adapun kata *al-akram* dalam ayat tersebut menyatakan bahwa Tuhan adalah Maha Pemurah (*Al-Karim*), yang memberikan karunia-Nya dalam bentuk

kemampuan untuk memperoleh ilmu. Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab (1992:462) menjelaskan bahwa kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan adalah anugerah dari Tuhan yang Maha Pemurah, sehingga setiap ilmu yang diperoleh harus disyukuri. Ilmu pengetahuan bukan hanya alat untuk memenuhi kebutuhan dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman spiritual dan memperbaiki kehidupan umat manusia. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kapasitas intelektual individu, tetapi juga untuk mengarahkan individu pada pemanfaatan ilmu demi kemajuan sosial dan kesejahteraan umat manusia.

d) Q.S. Al-'Alaq ayat 4 dan 5

﴿الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝﴾

"Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (4) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)".

Ayat keempat menekankan pentingnya pena (*qalam*) sebagai alat untuk mengembangkan pengetahuan. Dalam konteks ini, pena bukan hanya sekadar alat untuk menulis, tetapi juga simbol dari literasi yang memungkinkan ilmu pengetahuan disampaikan secara terstruktur dan terdokumentasi. Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* (1992:464) menjelaskan bahwa pena adalah alat yang sangat penting dalam pendidikan, karena pena memungkinkan penulisan ilmu yang bermanfaat yang dapat disebarkan kepada seluruh umat manusia.

Adapun Ayat kelima menegaskan bahwa Tuhan adalah pengajar sejati yang mengajarkan manusia tentang hal-hal yang tidak mereka ketahui. Dalam perspektif ini, pengetahuan sejati hanya dapat diperoleh melalui wahyu Tuhan yang memberikan petunjuk kepada umat-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir Nurul Quran* (2006:184), pengajaran yang hakiki berasal dari Allah, dan wahyu-Nya adalah sumber utama yang memberikan arahan serta petunjuk moral dan spiritual. Dalam konteks pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari sumber manusia atau buku-buku hanya

sebagian kecil dari pengetahuan sejati yang berasal dari Tuhan.

Ayat-ayat pertama hingga kelima Surah al-Alaq memberikan panduan yang sangat penting dalam memahami konsep pendidikan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter moral dan spiritual. Pendidikan yang dimaksudkan dalam wahyu ini tidak hanya bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang luhur, yang mampu menyebarkan kebaikan dan memberi manfaat bagi umat manusia. Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan pada wahyu Ilahi akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, dan mampu mengabdikan kepada Tuhan serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

3. Relevansi Q.S al-Alaq ayat 1-5 dengan humanism Religius dalam pendidikan islam

a) Konsep Humanis dan Religius

Humanis atau humanisme, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, secara sederhana dapat dipahami sebagai paradigma antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai pusat nilai dalam kehidupan. Secara filosofis, humanisme adalah aliran filsafat yang menganut paham antroposentris dan sangat menghargai martabat manusia, menjadikannya posisi yang sangat penting dalam ranah epistemologis dan aksiologis (Nurjannah, 2018:158).

Dalam Islam, pandangan tentang humanisme secara normatif dapat dipahami melalui nilai-nilai manusiawi dalam agama. Manusia dapat memahami dan mengamalkan agama secara vertikal-transendental, yang berhubungan langsung dengan Tuhan, serta secara horizontal-immanental, yang berhubungan dengan kehidupan sosial manusia untuk memenuhi harapan kemanusiaan (Alfandi: 2011:83).

Islam juga menganggap bahwa humanisme tidak terlepas dari konsep *habl min al-nas* (kemanusiaan), karena dalam Islam, manusia merupakan khalifatullah yang memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, humanisme religius mengajarkan agar manusia tidak melupakan kewajibannya untuk *habl min*

al-nas selain kewajibannya untuk *habl min Allah*.

Paradigma ini kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan sebagai solusi atas masalah yang sering muncul dalam struktur dan budaya pendidikan yang sering mereduksi nilai-nilai kemanusiaan, padahal pendidikan seharusnya memiliki peran sentral dalam membentuk peradaban yang manusiawi. Di sisi lain, pendidikan yang hanya berfokus pada aspek duniawi sering kali mengabaikan nilai-nilai spiritual.

Dengan demikian, pendidikan yang memanusiakan manusia adalah sebuah kebutuhan yang harus diutamakan, karena merupakan prinsip keberhasilan pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan berbasis humanis religius, yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan sekaligus menghargai religiusitas, adalah paradigma pendidikan yang dimaksud.

Dalam dunia pendidikan, humanisme religius berfungsi untuk menghumanisasi manusia dan ilmu pengetahuan dengan prinsip *hablum minallah* dan *hablum minannas* secara integral, menciptakan iklim pendidikan yang penuh kasih, hati yang penuh nilai keilahian, dan relasi pribadi yang efektif. Oleh karena itu, prinsip dasar humanis religius dan keagamaan (Islam) memiliki relevansi yang sangat penting.

Pandangan ini dapat dilihat dalam nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang banyak membahas kemanusiaan sambil mengaitkannya dengan nilai-nilai keilahian. Salah satu ayat yang mencerminkan integrasi antara humanisme dan religiusitas adalah Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5. Pada ayat tersebut, ditemukan nilai-nilai humanis dan religius yang terintegrasi. Dengan demikian, ayat 1-5 Q.S. Al-'Alaq ini dapat dimaknai sebagai legitimasi bagi integrasi antara paradigma humanis dan religius.

b) Nilai-nilai Humanis Religius dalam Q.S Al-Alaq ayat 1-5

Humanis Religius pada dasarnya adalah konsep keagamaan yang mengutamakan manusia sebagai manusia itu sendiri, sekaligus usaha untuk menghumanisasi ilmu pengetahuan dengan tetap

mempertimbangkan tanggung jawab spiritual-religius yang tercermin dalam prinsip *hablu min Allah* dan *hablu min an-nas* (Mas'ud, 2020:153). Jika diterapkan dalam praktik pendidikan Islam, konsep ini akan berfokus pada penggunaan akal sehat (*common sense*), mengarah pada individualisme yang mendorong pencapaian kedekatan dengan Tuhan dan tanggung jawab sosial, pendidikan yang mendukung pluralisme dan kontekstualisme, lebih mengutamakan fungsi daripada simbol, serta menjaga keseimbangan antara *reward* dan *punishment* (Mas'ud, 2020: 171).

Islam, melalui Alquran sebagai kitab sucinya, banyak memberikan petunjuk tentang bagaimana seharusnya pendidikan dilakukan. Salah satu contohnya terdapat dalam firman Allah Swt. pada Q.S. Al'alaq ayat 1-5, yang secara jelas maupun tersirat menggambarkan pendidikan sebagai sebuah proses yang terstruktur untuk membentuk individu yang kompeten di bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Beberapa nilai-nilai dalam falsafah pendidikan Islam yang terkandung dalam Q.S. Al'alaq ayat 1-5 antara lain:

1) Pendidikan Nondikotomik

Pendidikan Islam nondikotomik adalah pendekatan pendidikan Islam yang tidak terbatas hanya pada nilai-nilai agama ('ulumuddin) atau hanya pada nilai-nilai sains ('ulumuddunya) (Mas'ud, 2020:22). Ini berarti bahwa keduanya harus saling terintegrasi dengan cara yang dinamis dan harmonis dalam sistem pendidikan yang menyeluruh (kaffah). Dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5, konsep pendidikan Islam nondikotomik tercermin pada kata "iqra" dan "'alaq." Kata "iqra" muncul dalam ayat pertama dan ketiga yang berarti membaca, yang dalam konteks ini bersifat universal, tidak hanya terbatas pada bacaan yang berkaitan dengan agama, tetapi juga mencakup bacaan yang bersifat umum. Hal ini menegaskan bahwa dalam proses intelektual, pemahaman yang menyeluruh mengenai pengetahuan sangat penting, baik ilmu agama maupun ilmu dunia.

Sedangkan kata "'alaq" yang terdapat pada ayat kedua, secara harfiah berarti segumpal darah yang beku. Jika

dipahami secara umum, ayat ini menjelaskan proses biologis penciptaan manusia, yang menegaskan bahwa pengetahuan yang perlu dipelajari (iqra') oleh manusia tidak hanya terbatas pada pengetahuan agama, tetapi juga pengetahuan umum yang memiliki urgensi yang tinggi.

2) Pendidikan Karakter

Dalam Q.S. Al-'Alaq, konsep pendidikan karakter tercermin dalam makna transendental yang terkandung dalam ayat kedua melalui ungkapan "*bi ismi rabbika*." Menurut Al-Zuhaili (2013:598), ungkapan ini mengandung makna sebagai pengingat untuk selalu mengingat Allah saat membaca (iqra'). Pendapat serupa juga disampaikan oleh Quraish Shihab (1998:167) yang menyatakan bahwa redaksi tersebut merupakan syarat yang membatasi membaca, sehingga tujuan perintah membaca akhirnya mengarah pada sikap religius dan transendental kepada Allah.

Sikap transendensi ini akan berdampak pada terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia, baik dalam hubungan vertikal dengan Allah (*hablumminAllah*) maupun horizontal dengan sesama manusia (*hablumminan-nas*). Hal ini sejalan dengan prinsip humanis religius yang selalu mengutamakan pembentukan karakter individu menuju kesempurnaan pribadi (insan kamil), sehingga pendidikan yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk *transfer of knowledge*, tetapi juga untuk *transfer of values*.

3) Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan sepanjang hayat (*long life education*) merupakan salah satu prinsip utama dalam paradigma pendidikan Islam yang berbasis pada humanisme religius, yang memungkinkan manusia untuk menjalankan seluruh tugas kemanusiaannya, baik sebagai hamba Allah ('*abdullah*) maupun sebagai khalifah di muka bumi (*khalifah fi al-ardh*). Oleh karena itu, kedua tugas dan tanggung jawab tersebut mengharuskan manusia untuk terus mengembangkan aspek intelektualitasnya sepanjang hidup.

Prinsip pendidikan sepanjang hayat ini tercermin dalam Q.S. Al-'Alaq, yang

mengandung ajaran mengenai pentingnya membaca, menulis, dan pengetahuan. Istilah *al-qalam* dalam ayat keempat melambangkan transformasi nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Mas'ud, 2020:49). Ini menegaskan bahwa proses transmisi pengetahuan dalam diri manusia tidak terbatas oleh waktu. Selain itu, pengulangan kata *iqra'* (pada ayat 1 dan 3) dan *'allama* (pada ayat 4 dan 5) menunjukkan pentingnya menuntut ilmu. Bahkan secara eksplisit, Allah SWT berfirman, "*'allama al-insana ma lam ya'lam*," yang berarti bahwa pendidikan diperlukan oleh manusia untuk terus belajar dan mengetahui apa yang belum mereka ketahui, kapan pun itu.

4) Pendidikan berbasis Riset dan Pembiasaan

Pendidikan dengan pendekatan humanis religius secara konseptual bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara luas. Salah satu caranya adalah dengan membiasakan sikap kritis pada peserta didik, sehingga dapat membentuk paradigma dan semangat yang kuat dalam melakukan penyelidikan (*the spirit of inquiry*). Hal ini tergambar dalam Q.S. *Al-'Alaq* ayat 1-5 melalui pengulangan perintah *iqra'*. Menurut Al-Zuhaili (2013:596), pengulangan tersebut mengandung makna penguatan, yang menunjukkan bahwa membaca adalah hal yang sangat penting. Ini menegaskan bahwa membaca tidak akan membekas dalam diri seseorang kecuali melalui pengulangan dan kebiasaan.

Perintah ini mengandung makna bahwa untuk menjadi manusia yang sempurna, dasar utamanya adalah dengan membangun semangat literasi. Sebab, manusia yang memiliki kemampuan literasi pada akhirnya akan menjadi pribadi yang cakap dalam ilmu dan memiliki wawasan yang luas. Selain itu, pembiasaan sikap literat ini secara konsekuen akan memotivasi manusia untuk memiliki paradigma kritis, yang pada gilirannya akan mendorong semangat riset untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

c) Implementasi humanism religius dalam sistem pendidikan

Implementasi konsep humanism dalam pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang mendesak karena fenomena dunia pendidikan yang ada serta keberagaman masyarakat mengisyaratkan keberagaman budaya, namun orientasi masyarakat kita masih jauh dari kesalehan sosial. Peserta didik yang berpotensi belum mampu dikembangkan secara proporsional, mandiri dan responsible. Hal demikian masih belum dilakukan dengan optimal di dunia pendidikan Indonesia (Mas'ud, 2020:193). Beberapa perubahan paradigmatic perlu diusulkan, perubahan tersebut harus ada pada beberapa aspek yang menjadi pilar pendidikan. Dalam hal ini, humanis religius hadir sebagai sebuah pandangan yang menekankan pendidikan untuk mencapai dan mewujudkan secara integratif dan komprehensif seluruh tujuan pendidikan.

Pendidikan berbasis humanis religius memiliki urgensi signifikan dalam mewujudkan pendidikan yang dapat melahirkan peradaban manusiawi dan religius. Adapun implementasi paradigma humanis religius dalam dunia pendidikan dapat diimplementasikan ke dalam sistem atau program pendidikan sebagai berikut:

1) Aspek Sekolah

Sekolah adalah tempat untuk melaksanakan pendidikan. Oleh karena itu, sekolah seharusnya menjadi rumah yang ramah bagi seluruh anggota yang ada di dalamnya. Selain itu, sekolah juga memiliki tanggung jawab akademik dan moral yang harus dijalankan secara konsisten terhadap masyarakat. Dalam pendekatan humanis religius, sekolah harus berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar, dengan tujuan akhir untuk membentuk individu yang baik melalui pendidikan yang menghargai kemanusiaan. Sistem dan mekanisme yang diterapkan harus didasarkan pada nilai kebebasan dalam belajar yang perlu dikembangkan di masyarakat.

Saat ini, sekolah merdeka dan merdeka belajar menjadi fokus utama pemerintah dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Merdeka belajar adalah sebuah paradigma pendidikan yang menekankan inovasi

dan fleksibilitas dalam pembelajaran. Dengan demikian, merdeka belajar bertujuan untuk menciptakan budaya belajar yang inovatif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan setiap individu (Yamin, 127). Konsep merdeka belajar ini juga merupakan salah satu prinsip dasar dalam humanis religius. Oleh karena itu, penerapan paradigma ini di sekolah-sekolah dianggap sangat relevan dan penting. Kebebasan dalam konsep ini bukan berarti tanpa aturan, melainkan lebih kepada adanya kesepakatan bersama dalam setiap aspek (Gernatiti, 2019:43). Sekolah harus berfungsi sebagai mediator bagi semua anggotanya. Kesepakatan tersebut dibentuk berdasarkan manfaat bagi semua pihak, sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan lebih aktif dan produktif.

2) Aspek Guru

Guru, sebagai sosok yang berperan penting dalam proses pendidikan, perlu memperhatikan sistem, strategi, dan mekanisme dalam pengajaran. Dalam pendekatan humanis religius, kualifikasi guru secara konvensional setidaknya mencakup tiga kompetensi utama, yaitu: a) penguasaan materi, b) semangat mengajar, dan c) sikap penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar (Mas'ud, 2020:208).

Kualifikasi tersebut secara konseptual akan membimbing seorang guru—baik itu dosen atau lainnya—untuk menjalankan misi utamanya dalam mencerdaskan bangsa (*enlightening*) dan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan mandiri. Proses pencerdasan yang dilakukan oleh guru harus berlandaskan pada paradigma filosofis yang menganggap setiap peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan unik. Pada akhirnya, paradigma ini akan membentuk sikap adil dan cinta tulus dari guru terhadap peserta didiknya.

Dalam perspektif humanis religius, guru harus menghindari sikap tidak adil terhadap siswa. Guru tidak diperbolehkan memandang siswa sebelah mata, mengajar dengan setengah hati, atau meremehkan kemampuan siswa. Sebab, paradigma yang demikian akan

menyebabkan ketidakharmonisan antara guru dan siswa. Oleh karena itu, proses pencerdasan yang diupayakan oleh guru justru akan menghasilkan pembangkangan dari siswa. Dengan kata lain, hal ini dapat melahirkan individu yang lemah, kurang percaya diri (*not confident*), rendah nalar (*inferior*), dan tidak menghormati guru (*not respect*). Oleh karena itu, penerapan paradigma humanis religius yang menekankan pendidikan berbasis rasa hormat dan kasih sayang sangat penting. Dalam konteks ini, guru tidak hanya melakukan *transfer of knowledge* atau *transfer of values*, tetapi melakukannya secara menyeluruh dan integral.

3) Aspek Metode

Dalam pendekatan humanis religius, metode bukan hanya dilihat sebagai cara guru mengajar dalam proses pembelajaran, tetapi juga dipahami sebagai upaya untuk memperbaiki semua elemen pendidikan secara menyeluruh, guna menciptakan iklim positif yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, model pembelajaran yang digunakan cenderung mengarah pada pendekatan reflektif. Pendekatan ini dapat dijumpai dalam berbagai model pembelajaran, seperti: 1) pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*), 2) humanisasi ruang kelas (*humanizing of the classroom*), 3) pembelajaran aktif (*active learning*), dan 4) pembelajaran kuantum (*quantum learning*).

Metode-metode tersebut pada dasarnya berakar dari paradigma yang menganggap kebebasan dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran sebagai hal yang esensial. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam paradigma humanis religius lebih fokus pada pengembangan sikap kritis dan kreatif siswa, yang pada akhirnya akan membentuk siswa dengan paradigma dan semangat yang kuat dalam mengkaji *the spirit of inquiry* (semangat untuk mencari tahu).

Secara prinsip, konsep dasar metode pendidikan dalam humanis religius berfokus pada sejauh mana metode tersebut dapat memahami, mendekati, dan mengembangkan peserta didik

sebagai individu yang memiliki potensi untuk dapat membangun peradaban. Pembentukan jati diri siswa yang kritis dan kreatif seperti yang disebutkan di atas, secara konseptual dapat ditempuh melalui tiga tahap proses: *liberating* (pembebasan), *educating* (mendidik), dan *civilizing* (pembudayaan) (Mas'ud, 2020:216).

4) Aspek Peserta Didik

Peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi (fithrah) yang dapat berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, karena potensi-potensi tersebut membutuhkan bimbingan, peran seorang pendidik menjadi faktor penting dalam proses pengembangannya. Hal ini mengarah pada pemahaman bahwa dalam pendidikan, peserta didik merupakan objek atau tujuan utama dari sistem pendidikan, namun di sisi lain, peserta didik juga berfungsi sebagai subjek yang membutuhkan pengakuan dari lingkungannya terhadap eksistensinya (Hararap, 2016: 144).

Dengan demikian, peserta didik pada dasarnya memerlukan arahan dan bimbingan dari pendidik. Menurut Syekh Az-Zarnuji, ada enam prasyarat yang diperlukan bagi peserta didik, yaitu: 1) modal, 2) semangat, 3) waktu, 4) petunjuk guru, 5) keuletan, dan 6) kecerdasan (Az-Zarnuzi, 2009:22). Salah satu syarat penting di antaranya adalah petunjuk dari guru, yang menunjukkan bahwa pendidik memiliki peran sentral dalam membentuk peserta didik yang baik.

Dalam perspektif humanisme religius, peserta didik dipandang sebagai subjek dan objek pendidikan yang memiliki kompetensi unik. Oleh karena itu, segala bentuk pembelajaran yang diberikan oleh pendidik harus disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik. Kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik harus diberikan kebebasan untuk berkembang secara menyeluruh.

5) Aspek Mater

Materi pembelajaran merupakan salah satu elemen penting dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai masalah pendidikan di Indonesia yang bersumber dari materi

pembelajaran yang terlalu padat bagi siswa. Beban materi yang berat dan banyak, ditambah hanya satu hari libur setiap minggu, menyebabkan banyak siswa merasa kelelahan (*exhausted*), yang pada akhirnya menghambat perkembangan kreativitas mereka dalam belajar

Pendekatan humanis religius melihat pola pendidikan seperti ini sebagai pola "*what-oriented education*," yang lebih menekankan pada materi pembelajaran dan sering kali mengabaikan kemampuan dan minat siswa (Mas'ud, 2020:221). Sebaliknya, pola yang ideal untuk diterapkan adalah "*why-oriented education*," yang memberikan penekanan pada kebebasan dan fleksibilitas siswa dalam belajar, sehingga dapat membentuk siswa dengan tingkat kreativitas dan kemampuan kritis yang tinggi.

Pola tersebut dapat diimplementasikan dalam pendidikan, salah satunya dengan menggunakan pembelajaran berbasis riset, yang tentu disesuaikan dengan kapasitas dan kemampuan siswa pada setiap jenjang pendidikan. Pembelajaran berbasis riset ini sebaiknya dimulai dengan penanaman minat literasi sejak dini. Dalam hal ini, peran sekolah, sistem pendidikan, dan guru sangat penting. Semua aspek pendidikan harus saling terintegrasi secara maksimal untuk mewujudkan pendidikan yang mendorong pengembangan ilmu pengetahuan tanpa batas.

6) Aspek Evaluasi

Secara umum, pendidikan di Indonesia selama ini sering kali hanya melaksanakan evaluasi satu arah, yaitu hanya mengevaluasi aspek peserta didik. Sementara itu, siswa secara budaya tidak diberi kesempatan untuk memberikan umpan balik kepada sekolah terkait dengan guru dan sistem yang ada di sekolah.

Dalam perspektif humanis religius, peserta didik harus dilihat sebagai individu yang memiliki hak untuk memberikan pendapat, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang didasarkan pada rasa tanggung jawab sejak dini. Evaluasi yang diberikan peserta didik terhadap guru sangat penting, karena guru adalah mitra

terdekat mereka dalam proses pembelajaran. Hasil evaluasi tersebut cenderung lebih representatif dan objektif dibandingkan dengan evaluasi yang dilakukan oleh pengawas sekolah yang mungkin tidak berinteraksi secara intens dengan guru. Selain itu, pendekatan humanis religius menganggap bahwa penilaian harus objektif dan komprehensif. Penilaian tidak hanya sebatas kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup kecerdasan emosional, spiritual, dan keterampilan peserta didik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pendidikan Islam yang berbasis pada humanisme religius adalah pendekatan yang menggabungkan ilmu pengetahuan dan iman secara menyeluruh, di mana keduanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Dalam pendekatan ini, pendidikan bukan hanya berfungsi untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter yang sensitif terhadap kondisi sosial dan memiliki kedalaman spiritual. Ilmu pengetahuan dalam kerangka ini dipandang bukan hanya sebagai alat untuk memahami dunia fisik, tetapi juga sebagai amanah dari Tuhan yang harus dimanfaatkan untuk kebaikan umat manusia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam berbasis humanisme religius adalah menciptakan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan duniawi dan ukhrawi, sehingga menghasilkan individu yang seimbang dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritualnya.

Lebih jauh lagi, pendidikan Islam dalam konteks humanisme religius menghadirkan tantangan dalam membentuk manusia paripurna (insan kamil) yang menyadari perannya sebagai khalifah di bumi. Individu seperti ini tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga empati sosial, tanggung jawab moral, dan kemampuan untuk memberikan solusi atas berbagai masalah yang dihadapi masyarakat, baik yang bersifat sosial, spiritual, maupun moral. Pendidikan yang hanya mengutamakan salah satu aspek, baik intelektual atau spiritual, berisiko menghasilkan individu yang tidak seimbang dan kurang peka terhadap kebutuhan masyarakat secara keseluruhan.

Humanis Religius pada dasarnya adalah sebuah konsep keagamaan yang memposisi-

kan manusia sebagai makhluk yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan, serta berusaha untuk mengharmoniskan ilmu pengetahuan dengan tanggung jawab spiritual dan religius yang tercermin dalam prinsip *hablu min Allah* dan *hablu min an-nas*. Konsep ini, jika diterapkan dalam dunia pendidikan Islam, akan menekankan pada pemanfaatan akal sehat (*common sense*) peserta didik.

Konsep humanis religius ini memiliki dasar yang sah dalam Islam, yang dapat dilihat dalam nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5, yang baik secara eksplisit maupun implisit menggambarkan prinsip-prinsip besar pendidikan Islam, sekaligus mengarah pada penerapan integrasi antara kurikulum humanis dan kurikulum religius. Nilai-nilai tersebut meliputi: 1) pendidikan Islam yang tidak terpisah-pisah, 2) pendidikan karakter, 3) pendidikan sepanjang hayat, 4) pendidikan berbasis riset dan kebiasaan, serta 5) pendidikan yang mendukung kebebasan belajar.

Nilai-nilai ini seharusnya diterapkan dengan sungguh-sungguh dalam sistem pendidikan sekolah, mekanisme guru, mekanisme peserta didik, metode pembelajaran, dan materi pembelajaran. Dengan demikian, seluruh elemen pendidikan dapat bekerja bersama untuk membangun integrasi yang komprehensif dalam menerapkan nilai-nilai humanis religius, demi mewujudkan pendidikan yang berkembang dan maju.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfandi, Haryanto. 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1993. *Tafsir Al-Maraghi*. Vol. 28-30. Semarang: Toha Putra.
- Al-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir Al-Munir*. Dialihbahasakan oleh Abdul Hayyie Al-Katani. Jakarta: Gema Insani
- Az-Zarnuji, Syaikh. 2009. *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. Dialihbahasakan oleh Abdul Kadir Al-Jufri. Surabaya: Mutiara Ilmu.

- Gernatiti, Karunianingtyas Rejeki, dan Sri Wahyaningsih. 2019. *Sekolah Apa Ini?* INSIST Press: Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. 1982. *Pengajaran Unit*. Bandung: Alumi.
- Hamka, Buya. t.t. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Harahap, Musaddad. 2016. "Esensi Peserta Didik dalam Pendidikan Islam." *Al-Thariqah* 1 (2): 140-155.
- Haryu, Islamuddin. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idris, Zahara, dan Lisma Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan I*. Jakarta: Grasindo.
- Manan, Abdul Latif, dan Khairuddin. 2019. "Pendidikan Humanisme Religius Dalam Pendidikan Islam." *Ta'dib* 17 (2): 24-38.
- Mangunhardjana, A. 1997. *Isme-Isme dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2020. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhtadi, Mohammad. 2019. "Pendidikan Humanistik Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Al-Ashriyyah* 5 (1): 1-20.
- Nurjannah, Ida. 2018. "Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam." *Misykat* 3 (1): 155-170.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Muhammad Quraish. 1998. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish, 2002. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suprihatin. 2017. "Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *POTENSIA* 3 (1): 82-104.
- Syari'ati, Ali. 2006. *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Tafsir, Ahmad. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. 2006. *Standarisasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widodo, Hendro. 2018. "Pengembangan Respect Education melalui Pendidikan Humanis Religius di Sekolah." *LENTERA PENDIDIKAN* 21 (1): 110-122.
- Yamin, Muhammad, dan Syahrir. 2020. "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6 (1): 126-136.